

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah kelompok usia yang rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan akibat penurunan fungsi tubuh. Dua kelompok usia yang umum dibedakan dalam kategori lansia adalah Lansia (65 tahun ke atas). Pada usia ini, seseorang mungkin mulai mengalami penurunan fungsi tubuh dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Sangat tua (80 tahun atau lebih tua). Pada usia ini, penurunan fungsi tubuh dan risiko penyakit degeneratif cenderung lebih signifikan. Penurunan fungsi tubuh pada lansia dapat berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mencegah dan mengelola masalah kesehatan yang mungkin timbul (Kurniawan et al., 2021).

Lansia rentan mengalami penurunan kesehatan yang mungkin sering terjadi antara lain: malnutrisi, kehilangan kemampuan mendengar, masalah gigi dan mulut, katarak, radang sendi, osteoporosis, infeksi saluran kemih, inkontenesia urine, penyakit ginjal kronis, hipertensi, penyakit jantung, kolestrol, stroke, penyakit paru obstruktif kronis, diabetes, pnemonia, kanker, despresi, penyakit alzheimer, penyakit Parkinson. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup dan kesehatan orang lanjut usia adalah terbatasnya akses terhadap layanan perawatan kesehatan. Selain itu, minimnya informasi mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pada lansia juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya permasalahan kesehatan lansia di masyarakat (Widiany, 2019).

Berdasarkan Data Organisasi Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) dan the International Society of Hypertension (ISH), 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia berusia antara 30 dan 79 tahun mengalami hipertensi. Dua pertiga dari mereka tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah atau menengah. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, (46%) orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka menderita kondisi tersebut, dan kurang dari separuh orang dewasa (42%)

dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Hanya satu dari lima orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengontrol tekanan darah mereka. Di seluruh dunia, hipertensi adalah penyebab utama kematian dini. Tujuan global WHO untuk penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030. Saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. WHO mencatat terdapat satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, dua pertiga di antaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rata-rata menengah atau rendah-sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam, dan diprediksi pada tahun 2025 nanti, sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun dan 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara, yang sepertiga populasinya menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi meningkat setiap tahun karena gaya hidup yang tidak sehat ini. (Khotimah, 2023).

Jumlah hipertensi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi 34.1% mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 yaitu 25.8%. Berdasarkan kelompok umur maka prevalensi hipertensi pada tahun 2018 pada kelompok umur 18-24 tahun sebesar 13.22%, umur 25-34 tahun sebesar 20.13%, umur 35-44 tahun sebesar 31.61% terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 secara berturut-turut yaitu 8.7%, 14.7% dan 24.8%. (Faisal et al., 2022)

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi tertinggi di seluruh Indonesia yang memiliki kejadian hipertensi sebesar 13.4%. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 mempublikasikan hasil risetnya tentang kejadian hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun yaitu 25,8%. Hasil cakupan tenaga kesehatan 36,8% dan sekitar 63,2% kasus hipertensi tidak terdiagnosis. Berdasarkan laporan rumah sakit dan puskesmas di Jawa Tengah, prevalensi kasus hipertensi pada tahun 2010 yaitu 562.117 kasus (64,2%), tahun 2011 adalah 634.860 kasus (72,1%), dan tahun 2012 sebanyak 544.771 kasus

(67,57%) sedangkan di tahun 2013 sebanyak 497.966 kasus (58,6%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa penderita hipertensi pada tahun 2014 sebesar 6.398 orang. Sedangkan pada tahun 2015 dari sepuluh besar kasus penyakit, hipertensi menempati urutan pertama. Meningkatnya prevalensi hipertensi akan diikuti meningkatnya komplikasi akibat hipertensi. Meskipun pemerintah kabupaten telah berusaha dan melakukan program untuk menurunkan angka hipertensi, namun jumlah penderita hipertensi semakin bertambah. Kejadian hipertensi pada lansia mempunyai prevalensi cukup tinggi di usia 65 tahun keatas antara 60-80% dari keseluruhan jumlah penyakit di Jawa Tengah. Data Dinas Kesehatan (Dinkes Data hipertensi di Kabupaten Klaten menunjukkan tren yang bervariasi. Pada tahun 2019, ada 134.312 kasus hipertensi dengan prevalensi 10,66%. Jumlah kasus kemudian turun menjadi 102.089 kasus (prevalensi 8,10%) pada tahun 2020. Rata-rata kasus hipertensi di tahun 2021, 2022, dan 2023 di Kabupaten Klaten masing-masing 10.356, 11.206, dan 12.227 kasus. Selain itu, hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) utama di Kabupaten Klaten. (Khotimah, 2023).

Tekanan darah tinggi merupakan kondisi dimana tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg yang secara umum mempunyai gejala sakit kepala, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdengung, daerah tengkuk terasa berat dll. Baik di negara maju maupun berkembang, hipertensi penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia, masih menjadi masalah yang terus-menerus. Jika pasien tidak mengendalikan hipertensi secara teratur masalah ini akan terus meningkat (Ary et al., 2022).

Meskipun hipertensi tidak dapat disembuhkan, penggunaan obat herbal antihipertensi secara teratur dan perubahan gaya hidup, seperti menjaga berat badan ideal, mengikuti diet DASH, berolahraga, mengurangi asupan natrium, dan mendapatkan lebih banyak air putih, dapat membantu Anda mengurangi hipertensi. Terapi tambahan dapat membantu dalam pengendalian hipertensi (Khanifah & Sujoko, 2021).

Mengonsumsi obat antihipertensi yang diresepkan oleh dokter adalah bagian dari penanganan hipertensi secara farmakologi, yang mengacu pada tingkat kepatuhan dan cara obat bekerja. Diet rendah garam, manajemen berat badan, olahraga teratur, perubahan gaya hidup, pengurangan konsumsi alkohol dan rokok, dan pengobatan komplementer atau tradisional adalah contoh pengobatan non-farmakologi. Obat herbal tradisional rebusan daun seledri ini semakin populer karena lebih murah, tidak menggunakan bahan kimia, dan memiliki efek penyembuhan yang signifikan. Karena efek samping obat herbal tradisional relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengobatan modern, terapi komplementer dipilih (Nurwahidah & Jubair, 2019).

Seledri (*Apium Graveolens* L) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan dalam pengobatan herbal hipertensi, daun seledri juga dapat didapatkan dengan mudah dan dengan harga yang sangat murah. Seledri juga memiliki kandungan vitamin C. Vitamin C memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya aterosklerosis yaitu mempunyai hubungan dengan keseimbangan pompa natrium-kalium yang akan menyebabkan penurunan tekanan darah. Dengan demikian dapat dinyatakan ada pemberian infusa seledri secara teratur efektif terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Vitamin C membantu menjaga tekanan darah normal dengan cara meningkatkan pengeluaran timah dari tubuh terpapar timah secara kronis dapat meningkatkan tekanan darah. Jadi, dengan dikeluarkannya timah dari dalam tubuh, tekanan darah pun akan turun. Selain itu vitamin K juga terkandung dalam seledri yang berfungsi membantu proses pembekuan darah. Vitamin K berpotensi mencegah penyakit serius karena efeknya mengurangi pengerasan pembuluh darah oleh faktor – faktor seperti timbunan lemak, selain vitamin K, kalium dan magnesium, keduanya juga berperan dalam regulasi tekanan darah. Manfaat kandungan zat-antihipertensi daun seledri dalam menurunkan tekanan darah seperti kalium, flavonoid, serat dan efek diuretic telah terbukti berperan aktif dalam menurunkan tekanan darah. (Huwaie et al., 2021).

Dari Studi yang dilakukan oleh (Suryarinilsih et al., 2021) menemukan bahwa air seledri yang direbus dapat menurunkan tekanan darah karena kandungan gizinya dan terapi herbalnya yang diserap langsung oleh tubuh. Oleh karena itu, teori bahwa seledri dapat menurunkan tekanan darah diuji pada responden. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rebusan seledri menurunkan tekanan darah pada individu yang menderita hipertensi

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan terdapat jumlah lansia di dusun Talang Wetan sebanyak 65 lansia, dan lansia yang menderita hipertensi sebanyak 22 lansia, hasil wawancara dengan 2 responden lansia yang mengalami hipertensi responden 1 dengan tensi 160/80mmHg dan responden 2 dengan tensi 150/90mmHg, responden tidak pernah minum obat sehingga membuat peneliti tertarik untuk memberikan pengobatan alternatif dengan cara herbal yaitu implementasi pemberian infusa daun seledri pada keluarga dengan lansia hipertensi di Dusun Talang Wetan. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada pasien hipertensi di dusun Talang.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada studi kasus ini adalah implementasi infusa rebusan daun seledri dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

C. Rumusan Masalah

Dari penelitian ini terdapat rumusan masalah cara melaksanakan implementasi pemberian infusa rebusan daun seledri pada keluarga dengan lansia hipertensi di Dusun Talang Wetan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan implementasi pemberian infusa daun seledri pada keluarga dengan lansia hipertensi di Dusun Talang Wetan.

2. Tujuan Khusus

Dalam melakukan asuhan keperawatan, penulis diharapkan mampu:

- a. Melakukan pengkajian pada keluarga dengan hipertensi di Dusun Talang RT 02 RW 01 Desa Talang Wetan Kecamatan Bayat.
- b. Dapat menentukan diagnosa keperawatan pada keluarga di Dusun Talang RT 02 RW 01 Desa Talang Wetan Kecamatan Bayat.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada keluarga dengan hipertensi di Dusun Talang RT 02 RW 01 Desa Talang Wetan Kecamatan Bayat.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada keluarga dengan hipertensi di Dusun Talang RT 02 RW 01 Desa Talang Wetan Kecamatan Bayat.
- e. Melakukan evaluasi pada keluarga dengan hiperetensi hipertensi di Dusun Talang RT 02 RW 01 Desa Talang Wetan Kecamatan Bayat.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan pada keluarga dengan hipertensi di Dusun Talang RT 02 RW 01 Desa Talang Wetan Kecamatan Bayat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan oleh institusi manapun profesi keperawatan dalam Upaya penyempurnaan asuhan keperawatan pada penderita hipertensi dengan minum rebusan daun seledri.

2. Manfaat Praktis

a. Lansia

Bagi lansia mendapatkan pengetahuan tentang cara merawat hipertensi secara mandiri tanpa obat dengan terapi non-farmakologis rebusan daun seledri dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

b. Keluarga

Bagi Keluarga mendapatkan pengetahuan tentang cara merawat anggota keluarga dengan hipertensi secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada untuk mencegah timbulnya komplikasi akibat hipertensi.

c. Tenaga Kesehatan

Bagi Tenaga Kesehatan untuk mengembangkan pelayanan Kesehatan lebih baik dalam terapi non- farmakologis rebusan daun seledri dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.